

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Istiqlal di bawah Subid Kemasyarakatan Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal. Lokasi masjid istiqalal sendiri berada di jalan Taman Wijaya Kusuma yang dahulunya merupakan kompleks masjid yang berada di bekas Taman Wilhelmina, di timur laut lapangan Medan Merdeka yang ditengahnya berdiri Monumen Nasional (Monas). Di seberang timur masjid ini berdiri Gereja Katedral Jakarta. Bangunan utama masjid ini terdiri dari lima lantai dan satu lantai dasar. Masjid ini memiliki gaya arsitektur modern dengan dinding dan lantai berlapis marmer, dihiasi ornamen geometrik dari baja antikarat. Bangunan utama masjid dimahkotai satu kubah besar berdiameter 45 meter yang ditopang 12 tiang besar. Menara tunggal setinggi total 96,66 meter menjulang di sudut selatan selasar masjid. Masjid ini mampu menampung lebih dari dua ratus ribu jamaah.

Masjid Istiqlal merupakan masjid negara Indonesia, yaitu masjid yang mewakili umat muslim Indonesia. Karena menyandang status terhormat ini maka masjid ini harus dapat menjadi kebanggaan bangsa Indonesia sekaligus menggambarkan semangat perjuangan dalam meraih kemerdekaan. Masjid ini dibangun sebagai ungkapan dan wujud dari rasa syukur bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, atas berkat dan rahmat Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat kemerdekaan, terbebas dari cengkraman penjajah.

Karena itulah masjid ini dinamakan “Istiqlal” yang dalam bahasa Arab berarti "Merdeka".

Selain digunakan sebagai aktivitas ibadah umat Islam, masjid ini juga digunakan sebagai kantor berbagai organisasi Islam di Indonesia, aktivitas sosial, dan kegiatan umum. Masjid ini juga menjadi salah satu daya Tarik wisata yang terkenal di Jakarta. Kebanyakan wisatawan yang berkunjung umumnya wisatawan domestik, dan sebagian wisatawan asing yang beragama Islam. Masyarakat non-Muslim juga dapat berkunjung ke masjid ini setelah sebelumnya mendapat pembekalan informasi mengenai Islam dan Masjid Istiqlal, meskipun demikian bagian yang boleh dikunjungi kaum non-Muslim terbatas dan harus didampingi pemandu.

Karena Masjid Istiqlal adalah masjid nasional Republik Indonesia, setiap upacara atau peringatan hari besar Islam senantiasa digelar di masjid ini. Misalnya Hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Isra Mi'raj, dan Maulid Nabi digelar di masjid ini dan diliput televisi nasional. Untuk turut memeriahkan perhelatan Visit Indonesia Year 1991 digelarlah Festival Istiqlal yang pertama pada tahun 1991. Festival ini digelar untuk memamerkan seni dan kebudayaan Islam Indonesia, turut hadir perwakilan negara sahabat berpenduduk muslim seperti Iran, Arab Saudi, dan perwakilan muslim China dari Uighur. Festival Istiqlal yang kedua digelar pada tahun 1995 untuk memperingati 50 tahun kemerdekaan Republik Indonesia.

Karena letak Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta yang berdampingan, maka kedekatan ini menjadi symbol keharmonisan antarumat beragama di Indonesia. Kendaraan umat Katolik yang merayakan misa hari besar keagamaan Katolik diperkenankan menggunakan lahan parkir Masjid Istiqlal.

Masjid Istiqlal ini merupakan sebuah masjid negara yang dikelola oleh sebuah badan yang dibentuk oleh pemerintah yang bernama Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal (BPPMI). Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal (BPPMI) adalah lembaga nonstruktural yang dibentuk dalam rangka penyelenggaraan, pengelolaan dan pemanfaatan masjid istiqal. Saat ini ketua BPPMI dijabat oleh KH. Muhammad Muzammil Basyuni yang dilantik oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin pada hari Jum'at tanggal 22 Januari 2016 di kantor Kementerian Agama Thamrin. Dia adalah mantan Duta Besar Luar Negeri Republik Indonesia di Republik Arab Suriah yang dilantik Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 18 Oktober 2006.

BPPMI adalah badan yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mengelola sebuah masjid negara. Badan ini dalam kegiatannya sudah berjalan sejak 7 Desember 1954. Diawal perjalanannya badan ini bernama Yayasan Masjid Istiqlal yang juga biasa disebut dengan Panitia Pertama. Terjadi banyak perubahan dari masa kemana mengenai struktur kepengurusan BPPMI yang pengesahannya dilakukan melalui keputusan Presiden. Selain itu, BPPMI juga merupakan badan yang melaksanakan tugas operasional Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI). BPMI diketuai oleh Menteri Agama dan bertanggung jawab kepada Presiden.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal mempunyai sebuah visi dan misi. Visi dari BPPMI tersendiri adalah Terwujudnya Masjid Istiqlal sebagai masjid pelopor pembinaan persatuan umat dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Sedangkan Misinya adalah Meningkatkan kualitas pelayanan ibadah bagi masyarakat serta menjaga kesucian masjid sebagai rumah Allah sehingga dapat terwujudnya suasana yang sejuk, aman, tentram, dan terhormat serta mulia karena Allah.

Selain mempunyai sebuah visi dan misi, dalam pelaksanaannya BPPMI juga mempunyai tugas pokok yaitu menjadikan masjid istiqlal sebagai masjid yang mempunyai kedudukan sangat penting di tengah-tengah umat, serta mengefektifkan fungsi masjid istiqlal sebagai pusat kegiatan ibadah, pusat kegiatan masyarakat/umat Islam, serta pusat pembinaan persatuan dan kesatuan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. Karena dalam tugasnya menjadi pusat kegiatan umat Islam, maka masjid istiqlal sebagai etalase dakwah dan panutan masjid-masjid di Indonesia. Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya kesadaran dari para jamaah untuk selalu menjaga kesucian masjid istiqlal sebagai rumah Allah, dan dikelola sedemikian rupa agar setiap orang yang beribadah didalamnya merasa sejuk, khusyu, dan tentram.

Dalam bertugas menyelenggarakan pengelolaan dan pemanfaatan masjid istiqlal sebagai pusat kegiatan ibadah dan muamalah untuk kepentingan dan kemajuan syi'ar Islam di Indonesia. BPPMI juga menyelenggarakan fungsinya dengan melakukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ibadah serta kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan di masjid istiqlal. Kemudian melakukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dalam rangka syi'ar Islam yang diselenggarakan di masjid istiqlal. Serta perencanaan dan pelaksanaan pemeliharaan bangunan, taman, dan segala perlengkapan pendukung masjid istiqlal agar tetap berfungsi dengan baik dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Tidak hanya melakukan perencanaan dalam setiap fungsinya, akan tetapi selalu melakukan koordinasi dan kerja sama dengan badan atau lembaga Pemerintah maupun non Pemerintah atau organisasi kemasyarakatan yang berkenaan dengan pelaksanaan pengelolaan dan pemanfaatan masjid istiqlal untuk kepengtingan syi'ar Islam, dan terakhir penyampaian laporan, saran dan pertimbangan berkenaan dengan bidang tugas dan tanggungjawabnya secara berkala kepada Presiden.

## **B. Deskripsi dan Analisa Data**

Masjid istiqlal sebagai masjid negara memberikan pelayanan kepada masyarakat yang ingin memeluk agama Islam dengan membimbing proses menjadi seorang muslim hingga memahami hak dan kewajiban yang diembannya setelah menjadi seorang muslim. Untuk itu bagi masyarakat yang ingin memeluk agama Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat di masjid istiqlal harus mempersiapkan diri dan memenuhi beberapa prosedur yang sudah ditetapkan pengurus masjid istiqlal.

Di dalam struktur Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal ini, penulis melakukan penelitian tentang Program Pembinaan Muallaf pada Bidang Ta'mir dibawah Subid Kemasyarakatan. Karena dalam subid kemasyarakatan di dalamnya terdapat program pembinaan muallaf yang menjadi objek dalam penelitian ini. Di dalam Program Subid Kemasyarakatan Bidang Ta'mir Masjid Istiqlal, subid kemasyarakatan mempunyai sembilan program, yang salah satunya adalah melayani masyarakat yang akan memeluk agama Islam / pelayanan muallaf.

Sejalan dengan visi dan misi BPPMI dalam meningkatkan kualitas pelayanan masjid istiqlal kepada masyarakat, khususnya dalam melayani masyarakat yang masuk Islam memerlukan prosedur tetap yang jelas dan baku. Pelaksanaan pengislaman yang baik, senantiasa dilaksanakan secara terencana, sejak pendaftaran, pembinaan calon muallaf, pelaksanaan peng-Islaman dan pembinaan muallaf selanjutnya. Manajemen penyelenggara peng-Islaman di masjid istiqlal, sejak pendaftaran, pembinaan, dan pelaksanaan, peng-Islaman perlu ditata tertib dan teratur.

Sebagaimana Keputusan Menteri Agama RI nomor 424 tahun 2016 tentang susunan Personalia Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal (BPPMI) Periode 2016 – 2020. Keputusan ketua BPPMI Nomor 1B/SK/BPPMI/I/2006 tentang pembagian tugas pokok dan mekanisme kerja BPPMI.

Prosedur tetap peng-Islaman di masjid istiqlal dimaksudkan untuk menjadi acuan baku bagi para petugas pelaksana peng-Islaman agar terwujud keseragaman dalam setiap melaksanakan peng-Islaman, sehingga peng-Islaman di masjid istiqlal betul-betul sesuai sebagaimana yang diharapkan.

Prosedur tetap adalah rangkaian tahapan yang baku dalam pelaksanaan kegiatan peng-Islaman dan juga pembinaan muallaf di masjid Istiqlal. Pembinaan sendiri merupakan sebuah rangkaian kegiatan dalam upaya memberi pengertian dan pemahaman tentang ajaran agama Islam terhadap seseorang baik dalam bentuk lisan, tulisan, atau sarana lainnya, agar mantap memeluk dan mengamalkan syariat agama Islam. Sedangkan muallaf adalah orang yang menyatakan diri dan beriklar masuk agama Islam di Masjid Istiqlal.

### **C. Perumusan Strategi Komunikasi Interpersonal BPPMI dalam Program Pembinaan Muallaf**

Strategi merupakan suatu proses untuk melakukan perumusan dan penentuan rencana untuk mencapai suatu tujuan jangka panjang.<sup>1</sup> Demikian halnya seperti ketika sebuah badan instansi atau organisasi ingin melakukan suatu pembinaan, dalam hal ini adalah Subid Kemasyarakatan Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal dalam melakukan pembinaan kepada muallaf tentunya harus merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan pembinaan tersebut. Tidak dipungkiri bahwa dalam melakukan pembinaan yang dilakukan oleh subid kemasyarakatan BPPMI membutuhkan rencana strategis.

Pada dasarnya hampir semua badan atau organisasi pasti membutuhkan sebuah strategi dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Namun, strategi tidak bisa begitu saja tercipta, akan tetapi dibutuhkan perencanaan atau sebuah perumusan. Dalam menciptakan rumusan strategi tersebut dibutuhkan sebuah sarana berupa komunikasi, dimana komunikasi mempunyai peranan penting dalam membuat rumusan strategi tersebut karena dapat digunakan sebagai interaksi oleh subid kemasyarakatan BPPMI. Selain dari sebuah perencanaan, dibutuhkan juga yang namanya strategi komunikasi dalam melakukan perumusan. Agar perumusan yang hendak dibuat oleh subid kemasyarakatan BPPMI dapat berjalan dengan baik dan efektif. Selain itu, seorang pembina dalam melakukan pembinaan harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan para muallaf, dan cara yang digunakan oleh pembina untuk berinteraksi yang efektif dengan muallaf yaitu dengan menggunakan komunikasi interpersonal.

---

<sup>1</sup> Senja Nilasari, *Managemen Strategi itu Gampang*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2004), Cet ke-14, h. 8

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fred R. David, dalam bukunya *strategic management*, ia menyatakan bahwa, “dalam sebuah strategi dibutuhkan tahapan-tahapan dalam proses menciptakan strategi antara lain, perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi”.<sup>2</sup> Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan dalam membuat dan menjalankan suatu strategi.

Dalam strategi juga harus mempertimbangkan faktor internal dan eksternal dari subid kemasyarakatan BPPMI. Perumusan strategi dilakukan oleh kasubid kemasyarakatan BPPMI sebagai proses penyusunan langkah-langkah kedepan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi dari subid kemasyarakatan BPPMI itu sendiri, serta dalam menetapkan tujuan dan merancang strategi untuk mencapai tujuan. Secara rinci tahap perumusan strategi yaitu harus mengidentifikasi lingkungan yang akan dimasuki dan menentukan misi untuk mencapai visi yang diinginkan oleh subid kemasyarakatan BPPMI. Kemudian melakukan analisis internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman, merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan, dari strategi-strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya. Setelah strategi tersebut dirancang, langkah selanjutnya adalah target pencapaian serta mengevaluasi berbagai alternatif strategi dalam mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki dan memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Fred R David, *Manajemen Strategi dan Konsep*, (Jakarta: Perhelalindo, 2002), h.3

<sup>3</sup> Senja Nilasari, *Manajemen Strategi Itu Gampang*, (Jakarta : Dunia Cerdas, 2014), h.8-



Dalam perumusan strategi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh subid kemasyarakatan BPPMI yaitu dalam pengembangan tujuan. Tujuan dari subid kemasyarakatan BPPMI sendiri adalah sebagai pelayanan kepada masyarakat yang ingin masuk Islam terkhusus kepada proses pembinaan masuknya seseorang ke agama Islam. Karena merujuk dari latar belakang masalah ini, banyak diluar sana, lembaga-lembaga yang hanya menangani seseorang yang ingin masuk Islam hanya pada saat pengiklarnya saja, setelah itu dilepas begitu saja tanpa adanya bimbingan atau semacamnya. Hal tersebut yang menjadikan lembaga seperti BPPMI berinisiatif mengadakan program pembinaan muallaf. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kasubid Kemasyarakatan BPPMI, "...Tujuan dari pembinaan muallaf di masjid istiqlal ini adalah untuk melayani masyarakat, melayani, menyediakan, dan memfasilitasi seseorang yang ingin mau masuk Islam, serta membantu dalam proses peng-Islaman dan juga pembinaan secara gratis".<sup>4</sup>

Memang banyak proses perumusan strategi yang harus dipersiapkan ketika akan membuatnya, setidaknya pembina harus mengetahui kekuatan dan kelemahan internal dari subid kemasyarakatan itu sendiri, serta peluang dan ancaman dari luar. Untuk kekuatannya sendiri diperlukan sumber daya manusia atau orang yang berkopeten dalam bidangnya seperti yang telah dilakukan pada subid kemasyarakatan BPPMI dalam melakukan pembinaan kepada muallaf. Dari hasil analisis peneliti, pembina atau sumber daya manusia yang melakukan proses pembinaan ini sudah berkopeten dan profesional dalam memberikan pembinaan,

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Wahidin, Selasa, 25 April 2017, Jam 13.30 WIB, di ruang Subid Kemasyarakatan, Masjid Istiqlal.

hal ini dilihat dari materi pembinaan serta program-program yang dilakukan oleh pembina kepada muallaf.

Mereka bukanlah sembarangan orang yang dipilih untuk melakukan proses peng-Islaman, akan tetapi mereka telah memahami prosedur dan juga mengerti serta paham betul tentang proses pembinaan yang dilakukan di masjid istiqlal. Sehingga hasil dari sebuah perencanaan tersebut dapat terealisasikan. Selain harus mempunyai kekuatan, harus bisa juga untuk mengetahui kelemahan dari perencanaan strategi yang dirumuskan tersebut. Kelemahan dari program pembinaan ini memang sangat penting untuk diketahui oleh pembina itu sendiri. Sehingga dikemudian hari jika terdapat suatu masalah terkait hal itu bisa dicari jalan keluarnya dan dicarikan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kasubid Kemasyarakatan BPPMI, dalam hal menanyakan, siapakah petugas yang melakukan proses pembinaan kepada muallaf, kemudian Kasubid Kemasyarakatan menjelaskan, “untuk petugas pembinaan sendiri, tidak sembarang orang yang melakukannya, disini sudah ada surat tugas untuk setiap harinya, jadi para petugas atau pembina peng-Islaman tinggal menjalankan tugas yang telah diberikan oleh ketua BPPMI, dan untuk petugasnya sendiri, disini biasanya ada tiga orang yang menemani proses peng-Islaman, yaitu penasehat, pemandu, dan yang membaca do’a setelah iklar syahadat di ucapkan oleh muallaf”.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Wahidin, Selasa, 25 April 2017, Jam 13.30 WIB, di ruang Subid Kemasyarakatan, Masjid Istiqlal.

Hasil analisis peneliti dalam setiap pertimbangan atau ada sesuatu hal yang selalu dilakukan oleh subid kemasyarakatan, mereka selalu menyelesaikannya dengan cara musyawarah. Seperti dalam menetapkan objektifitas dari sebuah program. Dalam menetapkan objektifitas program pembinaan memang tidak terlalu sulit, namun dalam menentukan objek dalam sebuah perumusan perlu adanya pertimbangan dari berbagai staff pada subid kemasyarakatan BPPMI. tersebut. Apakah objek tersebut cocok atau pas untuk kedepannya akan terus dilakukan atau difokuskan.

Hal ini menjadikan sebuah pertimbangan yang matang dan membutuhkan proses waktu yang panjang. Sekira sudah ditentukan hasil dari musyawarah yang dilakukan oleh jajaran petinggi dan juga staff di subid kemasyarakatan BPPMI tersebut maka akan ditetapkanlah objek dari perumusan strategis tersebut. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah seorang muallaf yang mengiklarkan atau ingin masuk Islam di masjid istiqlal. Ketika objek telah disepakati bersama maka perlu adanya ketentuan baku yang mengatur itu semua. Seperti halnya Subid Kemasyarakatan Masjid Istiqlal dalam menjalankan programnya. Salah satu diantaranya adalah program melayani masyarakat yang akan memeluk Islam atau program pembinaan muallaf. Maka dalam hal ini subid kemasyarakatan akan berfokus kepada objek dalam program tersebut yaitu kepada muallaf, karena muallaf yang menjadi objek dalam program tersebut.

Setelah melakukan analisis terhadap objek dalam subid kemasyarakatan BPPMI kegiatan selanjutnya adalah mengidentifikasi strategi alternatif yang memungkinkan untuk dipilih oleh pengurus dalam rangka mencapai tujuan dari subid kemasyarakatan dalam program pembinaan muallaf. Pilihan strategis

digunakan sebagai evaluasi terhadap berbagai pemilihan alternatif strategis yang terbaik. Dalam pelaksanaannya banyak strategi yang digunakan oleh subid kemasyarakatan BPPMI dalam melakukan program pembinaan muallaf. Kemudian dari strategi yang ada dikaitkan atau dihubungkan, apakah mempunyai kesamaan pada setiap strategi tersebut. Jika mempunyai kesamaan, maka dipilih strategi yang mendekati dari yang memiliki peluang untuk berhasil. Dalam strategi yang diterapkan di subid kemasyarakatan BPPMI itu memperhitungkan semua faktor-faktor strategis. maksudnya strategi yang digunakan dalam program pembinaan muallaf di masjid istiqlal tidak bertentangan dengan tujuan, kebijakan, dan strategi yang saat ini sedang dijalankan. Analisis peneliti dalam mengetahui strategi alternatif yang digunakan oleh pembina ialah dengan strategi motivasi, kemudian memberikan pemahaman kepada muallaf, dan strategi lain yang juga digunakan oleh pembina yaitu menggunakan strategi efektifitas komunikasi Islam, diantara semua strategi tersebut mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama berkomunikasi, hanya saja dalam metodenya yang berbeda. Namun peneliti melihat yang lebih cocok dalam penerapan kepada pembinaan muallaf yaitu dengan komunikasi Islam.

Pemilihan terhadap strategi alternatif yang terbaik bukan merupakan akhir dari perumusan strategi. Untuk melihat strategi yang telah ditentukan tepat atau tidak dalam program pembinaan muallaf yang dilakukan oleh subid kemasyarakatan masjid istiqlal tidak hanya terletak pada akuratnya analisis strategik yang dilakukan. Juga tidak hanya terletak pada tepatnya pilihan yang dijatuhkan pada alternatif yang diperkirakan akan mendukung keseluruhan upaya untuk mencapai tujuan berbagai sasaran serta mengembangkan misi yang telah ditentukan melainkan terutama pada saat strategi tersebut diimplementasikan.

Selanjutnya, dari subid kemasyarakatan sudah mengembangkan kebijakan dalam merumuskan strategi yang digunakan, karena kebijakan dapat digunakan sebagai panduan umum mengenai implementasi strategi dan juga dapat membatasi pilihan strategi alternatif dimasa yang akan datang sehingga perubahan strategi harus diikuti dengan perubahan kebijakan. Memang dilapangan subid kemasyarakatan dalam program pembinaan muallaf sudah melakukan proses pengembangan kebijakan dan itu dibarengi dengan strategi yang digunakan. Dari banyaknya strategi yang direncanakan, sehingga subid kemasyarakatan dalam program pembinaan muallaf ini dapat menentukan strategi alternatif yang nantinya digunakan.

Setelah semua tahapan-tahapan perumusan strategi telah disiapkan oleh subid kemasyarakatan BPPMI, seperti pengembangan tujuan, menetapkan objektifitas, mengetahui kelemahan dan kekuatan, dan menghasilkan strategi alternatif, maka langkah selanjutnya adalah penerapan atau mengaplikasikan strategi yang telah disiapkan tersebut kedalam program pembinaan muallaf. Namun, sebelum melakukan penerapan, ada langkah yang harus dilakukan yaitu meminta persetujuan dari ketua BPPMI. Sebagaimana yang diungkapkan Kasubid Kemasyarakatan BPPMI dalam wawancara dengan peneliti tentang perencanaan yang dilakukan. “Awalnya kami melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan beberapa staff dari subid kemasyarakatan, mendiskusikan program-program apa saja yang nantinya dilakukan dan yang diadakan oleh subid kemasyarakatan ini, kemudian setelah menentukan program-program tersebut kami menentukan objek dari setiap program yang akan dijalankan, salah satu program dari subid kemasyarakatan sendiri adalah dalam melayani masyarakat yang ingin masuk

Islam, oleh karenanya objek kami terfokus pada muallaf, dan begitu juga pada program-program yang lain dengan objek yang berbeda,”<sup>6</sup>

Diantara program-program yang sudah direncanakan dari hasil musyawarah dengan para staff dari subid kemasyarakatan BPPMI, menghasilkan sembilan program yang terbentuk, pertama, menampung dan meneliti pengaduan, usul kritik, dan saran masyarakat. Program ini tidak banyak masyarakat yang mengetahuinya, bahwasanya di masjid istiqlal ini menampung kritik dan saran terhadap kenyamanan, kebersihan, dan keamanan di masjid istiqlal ini. Karena kurangnya sosialisasi dari pengurus masjid istiqlal tersebut dalam menjalankan program yang satu ini. Biasanya jamaah hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid istiqlal selain daripada menjalankan sholat lima waktu di masjid ini.

Kedua, bimbingan terhadap pengunjung musafir untuk sholat berjamaah, untuk program yang satu ini, peneliti melihat secara langsung bagaimana petugas membantu memberikan bimbingan kepada para musafir yang datang mengunjungi masjid istiqlal, dari pintu masukpun sudah ada petugas yang mengarahkan para musafir untuk yang melakukan penitipan barang, mengarahkan tempat air wudhu, sampai kepada tempat atau lantai utama untuk melaksanakan sholat. Memang masjid istiqlal ini menjadi daya tarik juga bagi para jamaah yang datang dari luar daerah, bahkan dari mancanegarapun tidak jarang yang datang ke masjid ini.

Ketiga, pengaturan shaf dilantai utama masjid istiqlal, biasanya ketika menjelang adzan sholat, sudah tersedia petugas yang berdiri untuk mengatur shaf-

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Wahidin, Selasa, 25 April 2017, Jam 13.30 WIB, di ruang Subid Kemasyarakatan, Masjid Istiqlal.

shaf para jamaah, karena melihat masjid yang begitu besarnya ini, membuat petugas untuk membantu merapihkan shaf-shaf agar setiap sudut atau ujung dari sajadah semua terisi penuh oleh jamaah. Hal ini diterapkan agar jamaah yang hadir bisa mengisi shaf yang masih kosong yang berada didepannya.

Keempat, melayani meminjaman sarana ibadah seperti, mukena, sarung, dan lain-lain. Program ini sangat membantu sekali bagi para jamaah yang lupa atau tertinggal sarana ibadahnya seperti sarung dan mukena, oleh karenanya subid kemasyarakatan mencoba memfasilitasi masyarakat yang lupa atau ketinggalan membawa barang tersebut untuk memudahkan bagi para jamaah untuk tetap bisa menjalankan sholat di masjid istiqlal. Dari hasil observasi peneliti, kebanyakan yang melakukan meminjaman sarana ini dari kaum wanita untuk meminjam mukena kepada petugas. Untuk tempat meminjamannya sendiri, tempatnya berada di belakang lantai utama masjid istiqlal, jadi ketika jamaah menaiki lantai utama dari situ sudah terlihat tempat meminjaman sarana ibadah tersebut.

Kelima, melaksanakan bimbingan ibadah haji dan umrah, untuk program ini juga tidak banyak jamaah yang mengetahuinya, karena informasi atau promosi yang dilakukan kurang tersebar kepada jamaah. Keenam, melayani masyarakat yang akan memeluk agama Islam. Di program inilah yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu dengan melihat dan mengamati program-program yang diadakan dalam pembinaan muallaf. Program pembinaan muallaf di masjid istiqlal sendiri sudah berjalan cukup lama, dari hasil wawancara peneliti dengan kasubid kemasyarakatan BPPMI, setiap bulannya kurang lebih 30 muallaf yang beriklar di masjid istiqlal, yang beriklarpun tidak hanya warga negara Indonesia saja, akan tetapi banyak juga warga negara asing yang melakukan peng-

Islam di masjid Istiqlal. Hal ini juga yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian ini, untuk melihat strategi komunikasi yang digunakan oleh pembina kepada muallaf.

Ketujuh, pelayanan dan pemberdayaan masyarakat dhuafa, untuk program ini, subid kemasyarakatan, setiap bulannya selalu memberikan bantuan kepada orang dhuafa, tidak hanya itu bahkan para pelajar yang berada di sekitaran lingkungan masjid Istiqlal juga diberikan beasiswa, memberi bantuan biaya sekolah mulai dari tingkat SD/MI sampai SLTA/MA. Selain daripada itu ada juga program keterampilan yang diberikan atau difasilitasi oleh subid kemasyarakatan diantaranya ialah diberikan pembiayaan kursus gratis bagi para pengangguran dan juga yang putus sekolah, suatu keterampilan, sehingga mereka bisa hidup mandiri dan juga menjadi pribadi yang bermartabat.

Kedelapan, penyusunan database muallaf dan masyarakat dhuafa dan membuat bahan-bahan pembinaan. di program ini untuk database sendiri masih belum terlaksana, dikarenakan anggaran biaya yang belum turun dari ketua BPPMI. Namun, untuk bahan-bahan dari pembinaan sudah terlaksana dengan baik. Terakhir, kesembilan, pelayanan perawatan jenazah, di program ini sangat jarang juga orang yang mengetahuinya, dan sangat jarang sekali seseorang yang meninggal mengurus perawatannya di masjid Istiqlal, seperti memandikan, mengkafani, dan teruntuk mensholati memang ada beberapa, itupun biasanya dari kalangan pejabat atau artis yang meninggal dan ingin di sholati di masjid Istiqlal, seperti, alm. Ustadz Jefri Al Bukhori yang di sholatkan di masjid Istiqlal, namun untuk pelatihan tata cara perawatan jenazah di masjid ini juga sering mengadakan pelatihan pengurusan jenazah.



Itulah sembilan program subid kemasyarakatan yang telah direncanakan dari hasil musyawarah dengan para staff dari subid kemasyarakatan tersebut, yang untuk selanjutnya dari program tersebut diajukan kepada Ketua BPPMI untuk ditindak lanjuti, apakah program-program tersebut disetujui oleh ketua BPPMI atau tidak. Setelah program tersebut disetujui, maka langkah selanjutnya ialah penerapan atau implementasi dari program-program tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kasubid Kemasyarakatan BPPMI, “Setelah program-program telah kami susun, maka selanjutnya ialah kami serahkan program-program tersebut kepada ketua BPPMI, untuk disetujui atau tidak. Kalau disetujui, maka akan dikeluarkan Surat Keputusan (SK) dari ketua BPPMI untuk selanjutnya dapat diterapkan menjadi acuan baku dalam subid kemasyarakatan”.<sup>7</sup>

Kemudian, untuk perumusan strategi komunikasi yang digunakan oleh pembina dalam melakukan program pembinaan muallaf, pembina menggunakan strategi dengan memberikan motivasi kepada calon muallaf. Motivasi ini dinilai oleh pembina merupakan suatu langkah awal yang membantu calon muallaf ketika ada yang ingin memutuskan dirinya untuk masuk Islam. Memang pada dasarnya dari yang bersangkutan tersebut sudah memiliki rasa yang kuat atau tekad yang sudah bulat untuk masuk Islam, akan tetapi perlu adanya tambahan stimulus yang dilakukan pembina yaitu berupa motivasi untuk menambah rasa keyakinan calon muallaf tersebut. Selain memberikan motivasi, pembina juga menanyakan kepada calon muallaf motivasinya masuk Islam itu apa, karena tidak sedikit dari calon

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Wahidin, Selasa, 25 April 2017, Jam 13.30 WIB, di ruang Subid Kemasyarakatan, Masjid Istiqlal.

muallaf ketika ditanyakan oleh pembina, alasannya ingin masuk Islam itu karena apa, pasti jawaban mereka beragam. Sebagaimana wawancara peneliti dengan salah satu pembina, “Sebenarnya strategi yang kita lakukan dalam program pembinaan muallaf ini sama, karena sudah mempunyai acuan baku atau standarisasi dalam pembinaan, mungkin dalam menjelaskannya saja yang berbeda. Memang kita sebelum melakukan peng-Islaman, selalu menanyakan alasan atau motivasinya ingin masuk Islam itu karena apa? Jawaban dari mereka beragam, ada yang benar-benar karena mendapatkan hidayah, karena mendengarkan adzan, karena pernikahan, dan sebagainya. Dari sekian banyaknya muallaf yang ditanyakan, motivasinya masuk Islam itu karena apa, maka jawaban yang paling banyak itu karena pernikahan”.<sup>8</sup>

Analisi peneliti mengungkapkan banyak di Indonesia orang berpasangan, namun ketika ingin melakukan pernikahan keluarganya baru mengetahui, bahwa anaknya itu ingin menikah dengan yang berbeda agama. Maka itu menjadi faktor atau yang mendasari seseorang berpindah agama. Kejadian seperti ini, menjadi perhatian dan yang ditakutkan oleh pembina, ditakutkan setelah calon muallaf beriklar, kemudian menjadi muallaf dan menikah maka akan kembali kepada agama asalnya, dan ini yang menjadi tugas para pembina di subid kemasyarakatan agar para muallaf tetap kokoh mempertahankan keimanan mereka.

Selain memberikan motivasi, pembina di subid kemasyarakatan juga memberikan pemahaman agama sebelum yang bersangkutan beriklar mengucapkan dua kalimat syahadat. Dalam proses peng-Islaman ada tiga orang yang melakukan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustadz Mahdi, Selasa, 20 April 2017, Jam 10.30 WIB, di ruang Subid Kemasyarakatan, Masjid Istiqlal.

peng-Islaman, mereka ditunjuk atau mendapat surat tugas dari ketua BPPMI untuk melakukan proses peng-Islaman, ketiga orang tersebut terdiri dari penasehat, pemandu, dan pembaca do'a. Disinilah tugas penasehat memberikan motivasi dan juga memberikan sedikit tentang pemahaman agama sebelum yang bersangkutan beriklar atau masuk Islam, biasanya memberikan penjelasan mengenai syahadat, arti dan kandungan dari dua kalimat syahadat tersebut. Setelah itu baru penasehat memberikan pembinaan yang lebih luas lagi pembahasannya mengenai Islam dalam waktu yang telah disepakati. Penasehat selain memberikan pemahaman agama juga menanyakan kembali, sejauh mana pemahaman agama calon muallaf terhadap Islam. Hal ini dipertanyakan karena lagi-lagi pembina ingin mengetahui keseriusan dari calon muallaf yang ingin masuk Islam.

Setelah memberikan motivasi dan memberikan pemahaman agama, strategi selanjutnya adalah melakukan pembinaan. Dalam melakukan pembinaan, tidak hanya dilakukan begitu saja, setelah mengacu kepada prosedur tetap yang telah disepakati oleh subid kemasyarakatan dan ketua BPPM perlu adanya alat penghubung antara pembina dan muallaf untuk terciptanya pembinaan yang baik, kondusif, dan efektif yaitu berupa komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh pembina merupakan komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi secara tatap muka langsung dengan dua orang atau lebih, sehingga dalam perencanaan strategi komunikasi pada pembinaan muallaf dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kasubid Kemasyarakatan BPPMI dalam menanyakan strategi yang digunakan oleh pembina dalam melakukan program pembinaan muallaf. "Untuk perumusan strategi, kami mengikuti prosedur tetap yang telah disetujui oleh ketua BPPMI, dan untuk strategi

yang kami gunakan, itu pertama kami melakukan motivasi dan menanyakan juga kepada mereka apa motivasinya masuk Islam, kemudian yang kedua, kami memberikan sedikit pemahaman agama sebelum yang bersangkutan masuk Islam, biasanya materinya tentang syahadat, artinya, makna dan kandungan syahadat, dan kami juga menanyakan sudah sejauh mana calon muallaf ini mengenal Islam, dan terakhir setelah masuk Islam baru kemudian melakukan pembinaan.”<sup>9</sup>

Jadi kesimpulannya, dalam perumusan strategi yang dilakukan oleh kasubid kemasyarakatan BPPMI dalam program pembinaan muallaf mereka sudah mempunyai acuan yang baku dalam proses peng-Islaman muallaf dari perencanaan yang telah dibuat. Dalam proses pembuatan perencanaan tersebut yang membuat adalah Kasubid Kemasyarakatan BPPMI dengan beberapa staff dari subid kemasyarakatan, mereka bermusyawarah untuk membuat perencanaan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembinaan muallaf, kemudian hasil dari musyawarah tersebut menghasilkan beberapa point dari program pembinaan muallaf, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa ada sembilan program yang dirumuskan oleh subid kemasyarakatan. Kemudian dari sembilan program tersebut diajukan kepada Ketua BPPMI untuk disetujui atau tidak program perumusan tersebut. Ketika perumusan tersebut disetujui maka nantinya akan keluar SK, yang mana akan menjadi dasar acuan bagi pembina dalam melakukan proses peng-Islaman.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Wahidin, Selasa, 25 April 2017, Jam 13.30 WIB, di ruang Subid Kemasyarakatan, Masjid Istiqlal.

Selanjutnya dalam strategi yang digunakan oleh pembina muallaf, ada tiga. pertama, pembina melakukan motivasi kepada calon muallaf yang ingin masuk Islam serta menanyakan juga kepada calon muallaf motivasinya masuk Islam. Kedua, melakukan pemahaman agama kepada calon muallaf sebelum ikrar dan menanyakan juga sudah sejauh mana mengenal Islam, dan yang terakhir setelah yang bersangkutan berikrar atau mengucapkan dua kalimat syahadat, barulah muallaf diberikan pembinaan intensif selama seminggu untuk memperdalam pemahaman agama Islam. Setelah itu barulah sertifikat diberikan kepada muallaf untuk dapat dipergunakan sebagai kebutuhan yang bersangkutan.

Dari ketiga perumusan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pembina pada subid kemasyarakatan BPPMI, peneliti mencoba menganalisis dari perumusan tersebut. Melihat strategi yang digunakan oleh pembina memang sudah cukup bagus, terstruktur, dan terencana dengan baik. Seseorang yang ketika memutuskan dirinya ingin berpindah agama bukanlah suatu hal yang mudah, melainkan butuh ketenangan bathin dan kesiapan mental, disini pembina sudah bagus memberikan strategi dengan cara memotivasi calon muallaf tersebut yang ingin masuk Islam. Hal ini akan menambah kepercayaan atau keyakinan calon muallaf akan tindakan yang ia ambil ini. Kemudian, calon muallafpun diberikan sedikit pemahaman agama sebelum masuk Islam, hal ini akan semakin menambah kepercayaan lagi bagi muallaf untuk tetap mengikuti kata hatinya. Apalagi sesudah peng-Islaman diberikan program pembinaan muallaf untuk dapat mengenal dan mempelajari agama Islam lebih jauh lagi.

Dari peneliti sendiri melihat, selain ketiga strategi yang diberikan pembina kepada muallaf, nampaknya ada strategi tersendiri yang dimiliki oleh pembina dalam menyampaikan strategi tersebut, selain dari menggunakan komunikasi interpersonal. Memang dalam kaitan dengan masalah pembinaan muallaf, strategi komunikasi interpersonal saja tidak cukup dalam proses pembinaan. Peneliti melihat adanya strategi komunikasi yang dimiliki oleh pembina yaitu etika berkomunikasi secara Islam. Yang mana etika komunikasi Islam ini merupakan pedoman komunikasi yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits, dan untuk pendekatannya tetap menggunakan komunikasi interpersonal.

Jadi, pembina di masjid istiqlal tidak hanya pandai dalam pengetahuan agama saja, akan tetapi mempunyai etika berkomunikasi secara Islam. Disini ada beberapa strategi etika komunikasi Islam yang dimiliki oleh pembina subid kemasayarakatan BPPMI yaitu:

1. Qaulan Sadida (perkataan yang benar, jujur)

وَلْيُحْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida)”. (Q.S. An Nisa [4]: 9).<sup>10</sup>

Menjadi seorang pembina dalam program pembinaan muallaf bukanlah suatu pekerjaan yang ringan, akan tetapi penuh dengan sikap dan pribadi yang baik,

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta:Kemenag, 2010),h. 71

serta paham betul tentang pengetahuan agama Islam. Peneliti disini melihat dan menganalisis para pembina di masjid Istiqlal dalam menyampaikan arahan atau pembinaan dengan perkataan-perkataan yang benar, sesuai dengan tuntunan Al Qur'anul karim, yaitu perkataan yang “sadida” yang baik, perkataan yang baik akan membawa stimulus positif kepada yang mendengarkannya.

## 2. Qaulan Baligha (tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (Q.S. An Nisa [4]: 63).<sup>11</sup>

Etika komunikasi kedua yang dimiliki oleh pembina adalah perkataan yang berbekas pada jiwa muallaf. Peneliti melihat dan menganalisis bahwa dalam menyampaikan pesan atau materi pembinaan, pembina memberikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, mudah dicerna, ketika dalam memberikan materi pembinaan sebagaimana yang terdapat di dalam Al Qur'an “qoulan baligha” perkataan yang mudah dimengerti. Sehingga muallafpun dapat memahaminya, hal ini terlihat dari respon muallaf yang antusias dalam melakukan pembinaan tersebut.

## 3. Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik)

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ  
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, h. 80

sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik”. (Q.S. Al Ahzab [33]: 32).<sup>12</sup>

Ketiga, etika komunikasi yang dimiliki pembina adalah perkataan yang baik, perkataan yang dengannya bisa menyejukkan hati bagi orang yang mendengar, membawa ketentraman ketika pembina menyampaikan materi agama. peneliti melihat dan menganalisis, bahwa dalam proses pembinaan, pembina selalu melakukan komunikasi yang baik dengan dengan muallaf, bahkan tidak hanya dengan muallaf saja, dengan para pembina dan staffpun sama mereka semua berkomunikasi dengan perkataan yang baik, peneliti tidak menemukan dari mulai proses peng-Islaman sampai kepada pembinaan perkataan yang kotor atau yang menyakitkan hati muallaf yang diucapkan oleh pembina.

Peneliti juga melihat dalam proses pembinaan, pembina memiliki perkataan yang baik, jujur, dan juga memiliki perkataan yang mulia, karena ketika melihat proses peng-Islaman, dalam melakukan motivasi pembina benar-benar memberikannya dengan perkataan yang santun, yang mana hal ini membuat dan bertambah rasa keinginannya masuk kedalam agama Islam. Calon muallaf juga pasti mengira, ternyata orang Islam itu sangat santun perkataannya dalam berkomunikasi, lembut, dan juga baik. Sehingga komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif.

Itulah beberapa etika komunikasi Islam yang ternyata digunakan oleh pembina di masjid istiqlal, jadi tidak hanya memberikan pemahaman agama begitu saja, akan tetapi pembina disini dalam penyampaian atau dalam berkomunikasinya menggunakan ke enam etika komunikasi Islam tersebut. Dari kesemuanya itu tinggal diimplementasikan pada program yang sudah direncanakan.

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, h. 381



Kemudian selain dari beberapa etika berkomunikasi dalam Islam, peneliti melihat strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan kepada muallaf merujuk pada sikap keterbukaan. Keterbukaan disini adalah keterbukaan antara pembina dan juga muallaf, saling adanya komunikasi secara interpersonal yang mana hal ini merupakan suatu hal yang mendorong seorang muallaf untuk berani menceritakan permasalahan yang ia hadapi. Dengan begitu pembina dapat memberikan stimulus atau sebuah motivasi kepada muallaf untuk tetap memperkuat keyakinan dan kepercayaannya dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. itulah salah satu fungsi dari sikap keterbukaan, yang mana dalam komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan.

Yang kedua ialah sikap empati, sebagai seorang yang dirinya memutuskan untuk masuk Islam pasti akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik diluar sana, baik dari keluarga, lingkungan dan yang lainnya, maka disini sikap empati sangat dibutuhkan sekali oleh muallaf, peneliti melihat pembina di Subid kemasyarakatan BPPMI sangat sekali berempati kepada para muallaf, sebagaimana yang dilakukan oleh pembina untuk selalu memberikan semangat hidup dan juga pencerahan serta ikut merasakan perasaan apa yang muallaf rasakan. Pembina mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Selanjutnya adalah sikap mendukung, dalam suatu hubungan interpersonal harus adanya sikap saling mendukung satu sama lain, dalam hal ini adalah antara pembina dan juga muallaf. Karena komunikasi interpersonal yang terbuka dan juga sikap empati tidak dapat berangsur dalam suasana yang tidak mendukung. Sebagai seorang pembina memang harus selalu mendukung kondisi tekanan baik

mental maupun bathin dari seorang muallaf karena dengan adanya seperti ini, maka akan merasa nyaman bagi seorang muallaf untuk melakukan sikap keterbukaan dalam berkomunikasi. Dengan begitu komunikasi interposonal yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif.

Kemudian sikap positif, positif disini peneliti melihat dalam melakukan sesuatu hal maka yang berpikiran dalam benak setiap orang adalah sesuatu hal yang positif, karena dengan berpikiran positif maka segala sesuatunya akan berjalan dengan baik dan lancar. Pembina dalam hal ini melakukan hal tersebut dengan selalu memberikan positif kepada muallaf. Sikap positif ini bisa menularkan energi positif bagi penerimanya. Melihat dari aspek komunikasi interpersonal ini, sikap positif ini terbagi menjadi dua, pertama komunikasi interpersonal ini akan berjalan jika dari muallaf tersebut memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Kedua, perasaan positif tersebut untuk situasi pada umumnya sangat penting sekali dalam komunikasi interpersonal.

Terakhir, yaitu kesetaraan. Pada hakikatnya dalam setiap situasi sering kali terjadinya ketidaksetaraan, seperti halnya bagi seorang muallaf, ada yang dari kelas intelektual, kalangan artis, masyarakat biasa, dan lain sebagainya. Mereka berasal dari berbagai golongan yang berbeda-beda. Dalam komunikasi interpersonal ini tidak adanya ketidaksetaraan, karena komunikasi interpersonal ini efektif jika terjadi kesetaraan, artinya tidak melihat ia berasal dari golongan mana, ras, warna kulit, dan yang lainnya. Begitupun bagi pembina, pembina melihatnya semua muallaf itu sama, mereka sama-sama sedang memperbaiki diri mereka, karena yang terpenting ialah mereka ingin menuju jalan yang baik sehingga pembina membantu untuk mengarahkannya.

#### **D. Implementasi Strategi Komunikasi Interpersonal BPPMI dalam Program Pembinaan Muallaf**

Setelah merumuskan dan memilih strategi yang telah ditetapkan maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan strategi tersebut melalui program-program yang sudah dibuat oleh subid kemasyarakatan. Dalam tahap pelaksanaannya memang terlihat cukup berat, namun hal itu bisa terbantahkan dengan sebuah komitmen dan juga kerja keras dari semua pihak yang sejalan dengan tujuan awalnya. Dimana para staff di dalam subid kemasyarakatan bekerja sama dalam menjalankan atau mengimplementasikan strategi yang telah direncanakan sebelumnya. Implementasi strategi sendiri merupakan suatu proses dimana beberapa strategi diubah menjadi suatu tindakan untuk direalisasikan dalam program subid kemasyarakatan BPPMI.

Untuk pengimplementasian strategi tergantung bagaimana subid kemasyarakatan BPPMI, biasanya pihak yang terlibat dalam mengimplementasikan strategi mungkin akan lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang merumuskan strategi. Pada sebahagian besar lembaga peng-Islaman pelaksana strategi adalah setiap orang yang ada dalam lembaga tersebut. Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal bekerjasama dengan bawahan mereka untuk mengimplementasikan seluruh rencana tersebut secara khusus, terinci, dan terencana untuk mendukung hal tersebut, setiap staff dilibatkan dalam berbagai proses implementasi strategi yang ada dalam proses peng-Islaman.

Banyak orang dalam suatu lembaga peng-Islaman yang memegang peranan penting dalam menentukan suksesnya implementasi strategi, yang justru mungkin hanya lebih sedikit dilibatkan dalam mengembangkan strategi. Oleh karena itu,

mereka cenderung akan menolak untuk melakukan dalam perumusan sebuah perencanaan strategis. Penolakan dan keengganan untuk berpartisipasi akan makin terlihat apabila perubahan misi, tujuan, strategi dan kebijakan-kebijakan penting lembaga tidak dikomunikasikan dengan jelas.

Oleh karena itu, dibutuhkanlah peranan dari fungsi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh suatu lembaga, fungsi dari komunikasi interpersonal ini antara lain, membentuk dan menjaga hubungan baik antarpribadi, hubungan antara pembina dengan muallaf, muallaf dengan masyarakat sekitar, hal ini perlu, karena banyak muallaf ketika dia berpindah agama merasa dikucilkan baik oleh pihak keluarga maupun masyarakat sekitar sehingga perlu adanya komunikasi dari muallaf itu sendiri dengan lingkungan sekitar dalam menciptakan hubungan yang baik. kemudian menyampaikan informasi atau pengetahuan dari pembina kepada muallaf, memberikan pengetahuan agama ini penting, karena orang yang baru masuk Islam, memahamannya masih kurang, oleh karena itu peran komunikasi interpersonal ini sangat dibutuhkan oleh pembina dalam melakukan pembinaan. Selanjutnya menjadikan citra positif untuk diri sendiri, ini juga diperlukan bagi muallaf dalam membentuk pribadi yang baru, dengan masuknya orang kedalam Islam diharapkan akan menjadikan citra positif yang baru bagi dirinya. Selain itu sebagai pemecah masalah hubungan antarmanusia, maksudnya menjadi muallaf bukan suatu permasalahan, akan tetapi menjadi jalan keluar dalam masalah yang dihadapi, seperti halnya dalam perkawinan diantara dua keluarga yang berbeda agama, maka menjadi muallaf diantara keluarga yang berbeda agama menjadi solusi bagi mereka untuk dapat melanjutkan pernikahannya. Tidak sedikit diantara mereka yang menjadi muallaf menjadi orang

yang sukses, bahkan bisa menjadi seorang da'i karena ia dapat mengubah sikap dan perilaku ketika menjadi seorang muallaf, jadi komunikasi interpersonal ini sangat diperlukan dalam pembinaan antara pembina dengan muallaf. Dalam esensinya komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses yang di dalamnya bisa saling berbagi informasi yang menguntungkan kedua belah pihak dan bisa saling memahami serta tidak adanya rasa tersakiti diantara keduanya.

Didalam menerapkannya, subid kemasyarakatan BPPMI melaksanakannya sesuai dengan surat keputusan dari Ketua BPPMI. Sesuai dengan prosedur tetap yang telah dibuat. Selanjutnya pada proses peng-Islaman juga sudah ada surat tugas yang melakukan proses peng-Islaman, diantaranya ada yang sebagai pemandu pembacaan syahadat/iklar, ada yang memberikan nasehat agama, dan membacakan do'a. Kesemuanya itu memang sudah diatur, berdasarkan surat tugas dan keputusan dari ketua BPPMI, jadi sebagai pemandu dalam proses peng-Islaman hanya menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang telah diberikan kepadanya. Dari hasil wawancara peneliti dengan kasubid kemasyarakatan BPPMI mengatakan bahwa, "Dalam proses pembimbingan itu ada SK nya, ada penunjukkan.. telah ditugaskan, kita punya protapnya, prosedur tetap ada.. siapa yang ditugaskan untuk melakukan proses pembimbing, itu semua ada di SK, siapa yang jadi penasehatnya, pemandunya, sama yang baca do'a. Biasanya yang melakukan penasehat agama dari pejabat, pemandunya dari imam, dan do'anya dari muadzin, tapi biasanya kalau pemandunya gak ada, itu suka penasehat yang merangkap jadi pemandu, jadi sekalian."<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Wahidin, Selasa, 25 April 2017, Jam 13.30 WIB, di ruang Subid Kemasyarakatan, Masjid Istiqlal.

Subid Kemasyarakatan BPPMI sebelumnya sudah mempunyai sembilan program yang mana sebelumnya telah melakukan beberapa tahapan perencanaan sampai pada akhirnya disetujui oleh ketua BPPMI, dan dari setiap program mempunyai kegiatan-kegiatannya. Dari kesembilan program tersebut yang menjadi fokus peneliti adalah pada program melayani masyarakat yang ingin masuk Islam. Dari program tersebut mempunyai lima kegiatan program peng-Islaman.

### **1. Melayani Masyarakat yang Ingin Masuk Islam**

Di subid kemasyarakatan BPPMI, ketika melayani masyarakat yang ingin masuk Islam, tidak bisa dilakukan dengan begitu saja, akan tetapi harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Ini memang suatu kebijakan dari pengurus atau pembina dalam menjalankan kegiatan tersebut. Disini peneliti melihatnya memang cukup bagus dalam proses administrasinya, sehingga pembina bisa mengetahui secara lengkap data dari calon muallaf tersebut meskipun calon muallaf harus balik lagi untuk menyiapkan prosedur administrasinya. Dari program pembinaan muallaf di masjid istiqlal. Tidak hanya pembina yang mempunyai prosedur, muallafpun sama demikian, kedua-duanya mempunyai prosedur dan wajib mengikuti prosedur tersebut.

Dalam hal ini ada dua prosedur yang harus dijalani oleh calon muallaf :

#### **a. Prosedur Administrasi**

Dalam prosedur administrasi ini calon muallaf membuat pernyataan akan memeluk agama Islam kepada petugas pendaftaran untuk dicatat biodata calon muallaf tersebut, calon muallaf mengisi surat pernyataan tersebut seperti nama, jenis kelamin, tempat, tanggal lahir, kewarganegaraan, alamat tempat tinggal, pekerjaan, agama yang dianut sebelum iklar masuk Islam, dan mengisi formulir

pendaftaran masuk atau memeluk agama Islam di masjid istiqlal. Selanjutnya menyerahkan kepada petugas penerima pendaftaran, seperti pas photo 3 lembar, ukuran 3x4, surat pengantar dari RT bagi warga negara Indonesia (WNI) dan surat pengantar dari kedutaan bagi warga negara asing (WNA), kemudian fotocopy KTP bagi WNI dan paspor bagi WNA, serta memberikan materai 6000 sebanyak dua lembar, dan selanjutnya membuat surat permohonan memeluk agama Islam yang ditanda tangani diatas materai oleh yang bersangkutan dan juga ditanda tangani oleh dua orang saksi, untuk WNA sendiri dibuat dalam bahasa Inggris dengan formulir yang sudah disediakan. Peneliti disini melihatnya dalam membuat surat permohonan bagi WNI harus membuatnya sendiri sedangkan bagi WNA sudah disediakan. Seharusnya petugas dalam proses peng-Islaman juga menyediakan formulir yang sudah jadi baik itu untuk WNA maupun untuk WNI, tujuannya hanya satu, agar mempermudah calon muallaf untuk bisa melakukan iklar di masjid istiqlal. Setelah prosedur administrasi terpenuhi, maka prosedur selanjutnya adalah prosedur teknis peng-Islaman.

#### b. Prosedur Teknis Peng-Islaman

Dalam prosedur ini ada empat proses yang dilewati oleh calon muallaf dalam program pembinaan muallaf. Pertama, khotbah atau nasehat agama. Sebelum calon muallaf tersebut masuk Islam maka akan ada penasehat yang akan memberikan materi pemahaman agama kepada muallaf. Namun, sebelum itu penasehat membukanya dengan menanyakan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menguji kemantapan calon muallaf masuk Islam, seperti, apakah kamu masuk Islam karena ada paksaan?, sudah sejauh mana kamu mengenal Islam? Itulah beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh penasehat dalam proses peng-Islaman.

Kemudian materi selanjutnya adalah tentang akidah, untuk memperkokoh keyakinan calon muallaf tersebut, dan dilanjutkan dengan ibadah, ibadah yang peneliti amati disini adalah ibadah dasar, seperti cara bersuci, berwudhu, sholat, dan mengaji, dan memang menurut peneliti pemberian materi seperti itulah yang pokok, dan sesuai dengan orang yang baru belajar Islam. Jadi, tidak diberikan materi pembelajaran Islam yang memberatkan dan membuat bingung muallaf tersebut, dan ini sudah sesuai dan sejalan pada umumnya.

Setelah materi ibadah diberikan selanjutnya adalah muamalah, yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial harus bisa menjalani kehidupan dengan bersosial, bermasyarakat, dan terakhir penasehat memberikan pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu, mengarahkan kedepannya kepada muallaf bahwasanya menuntut ilmu itu wajib terutama ilmu agama, sebagai bekal hidup, penasehat juga memberikan pesan, agar selepas dari program pembinaan muallaf, para muallaf dapat terus memperdalam wawasan ilmu agamanya dengan berguru dan terus mempelajari Islam lebih jauh lagi. Dari nasehat yang diberikan kepada muallaf, peneliti melihatnya bahwa pembinaan di masjid istiqlal ini sudah cukup baik, melihat dari awal proses pendaftaran administrasi yang lengkap, kemudian materi bimbingan yang sangat tepat yang diberikan penasehat kepada muallaf, tidak memberatkan kepada muallaf dalam memberikan pemahaman dasar, sehingga nanti kedepannya membuat muallaf bersemangat untuk terus memperdalam ilmu pengetahuan tentang Islam.

Kedua, Akad atau iklar masuk Islam, di proses ini merupakan proses yang boleh dikatakan sebagai suatu proses yang sangat sakral, tidak jarang calon muallaf perempuan sampai meneteskan air matanya ketika melafalkan dua kalimat



syahadat. Pengucapan dua kalimat syahadat dipandu oleh seorang pembimbing, kemudian calon muallaf mengikutinya, dan tidak jarang juga banyak yang salah dalam pengucapan kalimat tersebut, karenanya dibutuhkan pembimbing yang membenarkan bacaan tersebut. Dua kalimat syahadat dilafalkan dalam bahasa Arab, kemudian dibacakan artinya dan di ikuti oleh calon muallaf.

Suasana ruangan yang mendukung menambah rasa khidmat, khusyu, dan serius dalam proses iklar yang berlangsung. Sehingga pengucapan dua kalimat syahadat tersebut oleh yang bersangkutan diucapkan dengan lisannya itu dapat berjalan dengan lancar dan baik karena dibarengi dengan hatinya. Di dalam ruang tersebut juga sudah terdapat tulisan dua kalimat syahadat berukuran besar yang dipasang di dalam ruang tersebut, dan juga terdapat kertas kecil yang bertuliskan isi yang sama di atas meja pengiklaran. Yang menariknya tulisan tersebut terdapat dua versi yaitu dalam bahasa Indonesia dan juga Inggris, karena tidak sedikit orang yang muallaf dari bangsa asing di masjid istiqlal. Yang mana kesemuanya itu membantu calon muallaf untuk membaca dua kalimat syahadat tersebut.

Ketiga, pembacaan do'a dipimpin oleh pembimbing pembaca do'a, bila petugas khusus pembaca do'a berhalangan hadir, bisa dilakukan oleh pemandu peng-Islaman atau penasehat. Pembacaan do'a ini dilaksanakan segera setelah selesainya pengucapan dua kalimat syahadat. Terakhir, keempat adalah sertifikat masuk Islam, sertifikat muallaf sangatlah dibutuhkan bagi seorang muallaf untuk digunakan untuk beberapa hal, diantaranya adalah digunakan dalam proses pernikahan. Karena jika salah satu mempelai beragama selain Islam, maka dalam pernikahan tersebut harus menggunakan sertifikat yang menunjukkan bahwa dirinya sudah memeluk agama Islam. Sertifikat yang dikeluarkan di masjid istiqlal

ini dibuat dalam bentuk baku, yang dicetak dengan mutu cetakan dan kertas yang terbaik. Sertifikat tersebut ditandatangani oleh yang bersangkutan dan para saksi pada saat setelah pengucapan dua kalimat syahadat, setelah selesai pembacaan do'a. Sertifikat tersebut dibuat dua rangkap (asli dan duplikat) yang aslinya nanti akan diberikan kepada yang bersangkutan sedangkan yang duplikatnya disimpan sebagai dokumentasi dan juga arsip oleh bidang ta'mir. Tidak lupa sertifikat khusus untuk orang WNA dibuatkan juga dalam teks berbahasa Inggris. Sertifikat diserahkan kepada yang bersangkutan tidak diberikan secara langsung setelah iklar, akan tetapi diberikan setelah mengikuti program pembinaan muallaf yang dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan kemudian.

## **2. Pengadaan Buku Pedoman Muallaf**

Subid Kemasyarakatan BPPMI mengetahui bahwa tidak cukup hanya memberikan pembinaan melalui lisan, akan tetapi perlu adanya pedoman yaitu dalam bentuk buku. Subid kemasyarakatan dalam hal ini selain telah merencanakan strategi program pembinaan muallaf tetapi juga membuat sebuah buku pedoman yang akan digunakan oleh muallaf sebagai pedoman awal untuk mengenal Islam. Dalam buku pedoman tersebut berisi, materi-materi tentang rukun islam, rukun iman, dan rukun ihsan, dan yang lainnya. Buku ini sifatnya bukan peminjaman akan tetapi diberikan kepada muallaf yang beriklar di masjid istiqlal. Karena banyaknya muallaf yang beriklar di masjid istiqlal, maka subid kemasyarakatan selalu melakukan penggandaan buku pedoman muallaf ini.

## **3. Pengadaan buku-buku Pengetahuan Agama**

Berbeda dengan buku panduan muallaf, dalam buku pengetahuan agama ini, di dalamnya terdapat mushaf Al Qur'an 30 juz dan juga buku iqro, juz amma, dan

tuntunan sholat. Buku-buku inilah yang digunakan oleh pembina dalam melakukan pembinaan, memang pembina yang peneliti liat lebih memfokuskan kepada muallaf untuk bisa belajar sholat dan membaca Al Qur'an. Lain seperti buku panduan pembina, untuk buku pengetahuan agama ini tidak bisa dibawa pulang. Untuk mushaf al qur'an dan juz amma, pembina merasa cukup untuk kitab tersebut karena banyak juga orang yang mewakafkan Al Qur'an di masjid istiqlal, namun untuk buku tuntunan sholat subid kemasyarakatan harus mencetak atau menggandakan buku tersebut untuk keperluan pembinaan, mengapa perlu di cetak ulang, karena peneliti melihat kurangnya perawatan terhadap buku-buku untuk pembinaan.

Memang setelah digunakan muallaf biasanya langsung dirapihkan kembali, namun masih kurangnya kesadaran dari muallaf dalam merapihkan buku-buku yang ia gunakan. untuk menempatkan kembali ke tempat asalnya, selain itu penggandaan buku pemahaman agama juga dilakukan bukan hanya karena rusak atau pada hilang, namun adanya revisian terhadap buku tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh pembina di masjid istiqlal, "Sebenarnya untuk penggandaan buku-buku baik itu untuk pedoman maupun untuk pembelajaran bagi muallaf dilakukan, jika buku-buku tersebut rusak, sudah mulai habis, ataupun karena adanya revisian dari ketua subid kemasyarakatan, dan juga melihat dari anggaran yang tersedia."<sup>14</sup>

#### **4. Pembinaan Muallaf Pasca Iklar Masuk Islam**

Pada pembinaan muallaf ini, peneliti membagi proses peng-Islaman yang ada di subid kemasyarakatan BPPMI menjadi tiga bagian, yaitu pembinaan sebelum

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustadz Mahdi, Selasa, 20 April 2017, Jam 10.30 WIB, di ruang Subid Kemasyarakatan, Masjid Istiqlal.

iklar masuk Islam, pembinaan pada saat iklar masuk Islam, dan terakhir pembinaan sesudah iklar masuk Islam.

a. Pembinaan sebelum iklar masuk Islam

Pada saat pendaftaran calon muallaf ditanya terlebih dahulu motivasinya memeluk agama Islam, karena banyak berbagai alasan seorang muallaf masuk Islam, diantaranya karena perkawinan, dapat hidayah, ingin mengenal Islam, merasa tidak puas dengan agama sebelumnya, dan yang lainnya. Diantara berbagai alasan dari seorang muallaf yang hendak masuk Islam, beberapa menyatakan bahwa ia berpindah karena perkawinan. Setelah ditanya tentang motivasinya masuk Islam, selanjutnya ditanya kembali sudah sejauh mana mengenal Islam dan memahami Agama Islam. Karena pada dasarnya ada calon muallaf yang sudah sedikit paham tentang Islam, dan ia lancar dalam mengucapkan dua kalimat syahadat yang mana ia sedikit belajar atau mendalami Islam terlebih dahulu sebelum ia benar-benar masuk agama Islam. Akan tetapi, ada yang memang benar-benar dari nol, yang ia benar-benar belum tau Islam itu seperti apa. Itulah mengapa pengurus atau pembina di masjid istiqlal menanyakan hal tersebut karena melihat dari latar belakang mereka yang bervariasi dalam mengenal Islam.

Kemudian setelah menanyakan hal tersebut, diberikan sedikit penjelasan singkat tentang rukum Islam, rukun Iman, dan Ihsan. Serta diberikan buku panduan untuk dipelajari. Diberikan juga pendidikan atau program pembinaan untuk memantapkan diri dalam agama Islam, selama satu minggu, untuk mempelajari tentang thoharah (bersuci), yaitu memberikan pengetahuan tentang bersuci, dilaksanakannya secara tatap muka, serta menjelaskan hikmahnya dan pembina juga menggunakan visualisasi dalam proses pembinaan, sehingga mempermudah

muallaf untuk mempelajarinya dan memahaminya. kemudian wudhu, disini pembina memberikan pengetahuan tentang teori dan praktek dari wudhu itu sendiri, selanjutnya materi sholat, pembina memberikan pengetahuan tentang teori sholat dan juga praktek langsung, sehingga benar-benar membuat muallaf cepat bisa untuk menghafal serta melakukan gerakan-gerakan sholat.

Terakhir adalah dengan mengajarkan muallaf membaca Al Qur'an yang dimulai dari membaca Iqro. Materi yang diberikan oleh pembina dilaksanakan selama tujuh hari, dalam sehari diberikan materi pembelajaran dengan durasi waktu 120 menit. Jadi, semua materi tersebut masing-masing berdurasi selama 30 menit. Materi pembinaan yang dilakukan oleh subid kemasyarakatan BPPMI, peneliti melihatnya sudah sangat efektif, karena proses pemberian materi yang secara teori dan praktek itu berkesinambungan, ditambah lagi dengan adanya visualisasi yang membuat proses pembelajaran menjadi semakin lebih muda.

#### b. Pembinaan pada saat iklar masuk Islam

Pembinaan pada saat iklar masuk Islam adalah yang dilakukan oleh petugas pembinaan sebelum yang bersangkutan mengucapkan dua kalimat syahadat. Pembinaan yang diberikan kepada yang bersangkutan, berupa nasihat-nasihat agama agar yang bersangkutan mantap dan kekal memeluk agama Islam. Serta memberikan penjelasan arti dan kandungan dua kalimat syahadat, dengan membacakan dan menterjemahkan dua kalimat syahadat tersebut. Calon muallaf diajari terlebih dahulu mengucapkan dua kalimat syahadat yang diucapkan dengan khusyu. Pada saat iklar masuk Islam, yang bersangkutan mengucapkan dua kalimat syahadat. Pembina menyimak dan memperhatikan ucapan dan kekhusyuan serta kesungguhan pengucapan iklar tersebut. Selesai yang bersangkutan mengucapkan

atau beriklar masuk Islam dilanjutkan dengan pembacaan do'a dari petugas pembinaan.

c. Pembinaan sesudah iklar masuk Islam

Sedapat mungkin semua muallaf yang telah beriklar memeluk agama Islam di masjid istiqlal, tercatat biodata, dan alamat yang bersangkutan, untuk memudahkan komunikasi dan jalinan silaturahmi dengannya. Untuk itu pembina juga ingin mengetahui ke Islaman yang bersangkutan lebih lanjut, setelah ia melawati proses peng-Islaman kemudian pemberian bimbingan, setelah itu dilepas untuk mencari guru tersendiri. Setelah mendapatkan kabar tentang muallaf tersebut, pihak pembina suka mengajak kepada yang bersangkutan untuk dapat aktif terlibat dalam kegiatan di masjid istiqlal, seperti mengikuti kajian-kajian pendalaman tentang aqidah, pembelajaran membaca al qur'an, dan sebagainya. Selain itu pembina juga melakukan pengarahan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ke Islamannya.

## **5. Peninjauan kembali sistem dan operasional Peng-Islaman**

Dalam peninjauan kembali dan operasional peng-Islaman subid kemasyarakatan kembali menjalankan program yang telah disetujui dan sudah menjadi acuan baku serta menetapkan para petugas peng-Islaman di masjid istiqlal berdasarkan keputusan Ketua BPPMI berdasarkan usulan dan pertimbangan ketua bidang ta'mir atas hasil penilaian terhadap masing-masing petugas yang bersangkutan. Penunjukan diprioritaskan terhadap pejabat dan pelaksana pada bidang ta'mir, juga petugas dan luar bidang ta'mir atas pertimbangan khusus. Jadi, dalam menjalankan prosesi peng-Islaman atau petugas yang akan melakukan proses peng-Islaman tidak boleh sembarang orang, karena petugas pembinaanlah yang

berhak melakukan proses peng-Islaman tersebut, karena sudah mendapatkan surat tugas dari ketua BPPMI. Biasanya dalam melakukan proses peng-Islaman terdapat tiga orang petugas, mereka bertugas sebagai penasehat peng-Islaman, pemandu iklar syahadat, dan membaca do'a.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan dengan salah satu pembina di masjid istiqlal mengenai tugas tim petugas pelaksana peng-Islaman, "...tugas kami disini sudah diatur oleh ketua BPPMI. Ada yang mengatur dan mempersiapkan kelengkapan administrasi dan persyaratan, tempat dan perangkat yang diperlukan dalam pelaksanaan peng-Islaman. Kemudian tugas penasihat peng-Islaman melakukan penasehatan pada saat dilaksanaannya peng-Islaman terhadap seseorang yang beriklar atau menyatakan dirinya memeluk agama Islam. Kemudian tugas pemandu pembacaan iklar syahadat pada saat peng-Islaman memandu seseorang yang akan beriklar atau memeluk agama Islam. Terakhir, tugas pembaca do'a pada saat peng-Islaman memimpin membacakan do'a serentak setelah seseorang dinilai telah sah memeluk agama Islam dan memenuhi syarat beriklar atau membacakan syahadat...".<sup>15</sup>

Kalau diatas tadi adalah petugas yang melakukan pembinaan, ada juga jadwal peng-Islaman bagi para petugas. Pada dasarnya jadwal peng-Islaman dilaksanakan pada setiap hari kerja, namun pada hari libur dimungkinkan bisa dilakukan melalui kesepakatan antara petugas dengan orang yang akan masuk Islam. Pada hari Senin sampai dengan Jum'at peng-Islaman dilakukan mulai pukul 08.00 – 14.30 WIB dengan istirahat dan sholat jum'at. Pada hari Sabtu dan hari

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustadz Mahdi, Selasa, 20 April 2017, Jam 10.30 WIB, di ruang Subid Kemasyarakatan, Masjid Istiqlal.

libur ditetapkan waktunya berdasarkan waktu yang telah disepakati kedua belah pihak. Selain jadwal peng-Islaman, ada juga terdapat waktu dan tempat pembinaan muallaf, untuk waktu pembinaan dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin dan Kamis, mulai pukul 09.30-11.30 WIB, tempat pembinaannya berada di ruang Peng-Islaman di dalam ruang ta'mir masjid istiqlal.

Peserta Muallaf yang sudah beriklar masuk agama Islam, wajib mengikuti pembinaan. Sebagaimana hasil wawancara penelitidengan salah satu pembina di masjid istiqlal, “Memang setelah calon muallaf beriklar mereka diwajibkan untuk mengikuti program pembinaan, untuk jadwalnya sendiri peserta pembinaan pada hari Senin adalah muallaf yang beriklar masuk Islam pada hari Kamis, Jum’at, dan Sabtu sedangkan peserta pembinaan pada hari Kamis adalah muallaf yang telah beriklar masuk Islam pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Namun, masih ada saja muallaf yang tidak mau atau enggan mengikuti program pembinaan”.<sup>16</sup>

Jadwal yang sudah terbentuk ini, peneliti melihatnya akan mempermudah muallaf dalam menjalankan pembinaan, serta melihat ruangan yang nyaman juga akan menjadikan muallaf khusyu dalam mengikuti program pembinaan.

Dalam proses pelaksanaan peng-Islaman, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain suasana ruangan peng-Islaman yang senantiasa diciptakan suasana khusyu, serius, dan tenang (tidak ribut), ruangan bersih, tertata rapih, baik dan teratur, ruangan berwibawa menunjang suasana yang sakral. Selain dari tempat yang nyaman penampilan petugas secara fisik harus sehat dan segar, tidak loyo atau

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Husni Ismail, Selasa, 3 Mei 2017, Jam 14.00 WIB, di ruang Imam Rawatib, Masjid Istiqlal



lusuh. Menyampaikan nasihat dan memandu membaca dua kalimat syahadat dengan suara dan bicara yang fasih.

Petugas dalam proses pembinaan mengenakan pakaian yang bersih, baik, sopan, dan Islami. Dalam proses peng-Islaman hadirin yang menyaksikan peng-Islaman sekurang-kurangnya dua orang atau sebanyak-banyaknya tiga orang, yang terdiri dari penasehat, pelaksana/pemandu pengucapan dua kalimat syahadat, dan pembaca do'a. serta yang pasti orang yang akan menyatakan masuk Islam sendiri. Kemudian dari saksi atau keluarga sekurang-kurangnya dua orang, dan sebanyak-banyaknya delapan orang. Sekali lagi peneliti melihat dalam pelaksanaan acara peng-Islaman memenuhi prosedur teknis peng-Islaman yang baku, yang telah ditetapkan.

#### **E. Evaluasi Strategi Komunikasi Interpersonal BPPMI**

Setelah melakukan tahapan strategi, mulai dari perumusan strategi atau perencanaan strategi, kemudian implementasi strategi, maka tahap terakhir dari strategi yang dilakukan oleh subid kemasyarakatan BPPMI adalah melakukan evaluasi strategi. Namun disisi lain perlu digaris bawahi bahwa evaluasi strategi yang telah dijalankan perlu dilakukan evaluasi dikarenakan agar pembina selaku yang melakukan proses peng-Islaman dan juga pembinaan dapat mengetahui

apakah strategi yang dijalankan berhasil sesuai dengan tujuan ataukah diperlukan perbaikan atau perubahan. Oleh karena itu banyak perencana strategi sepakat bahwa mengevaluasi strategi sangat penting untuk perkembangan kedepannya.

Dalam mengadakan sebuah proses evaluasi, terdapat beberapa hal yang akan dibahas oleh subid kemasyarakatan BPPMI dalam program pembinaan muallaf yaitu tentang bahan evaluasi. Bahan evaluasi sendiri berasal dari program-program yang dilakukan oleh subid kemasyarakatan diantaranya ialah dalam pembinaan muallaf. Kemudian dalam proses evaluasi yang dilakukan oleh subid kemasyarakatan BPPMI adalah dengan melihat kelemahan, kekurangan, dan kekuatan dari faktor internal maupun eksternal pada program pembinaan muallaf. Dari faktor-faktor internal mengenai kelemahan dan kekuatan, bahwasanya di subid kemasyarakatan BPPMI, petugas atau pembina sudah melakukan pekerjaan dengan baik, sesuai dengan prosedur tetap yang ditentukan, baik dalam proses pra peng-Islaman, pas peng-Islaman, sampai kepada pasca peng-Islaman, semuanya berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam proses peng-Islaman di masjid istiqlal berjalan dengan sangat baik, mulai dari proses pencatatan data administrasi muallaf sampai kepada materi pembinaan yang disampaikan. Selain itu dalam pembimbingan juga berjalan dengan baik, mengapa peneliti mengatakan demikian, karena di masjid istiqlal sendiri muallaf yang masuk Islam setiap bulannya kurang lebih sebanyak 30 orang. Dari bulan Januari-Maret 2017 sebanyak 78 muallaf yang beriklar di masjid istiqlal. Tidak hanya orang WNI saja yang muallaf di masjid Istiqlal akan tetapi banyak juga WNA yang melakukan proses peng-Islaman di subid kemasyarakatan BPPMI. Untuk kelemahan atau kekurangannya dari internal adalah dalam pembuatan

database muallaf yang belum tersedia. Sehingga data-data yang ingin dibutuhkan harus dicari secara manual pada lampiran-lampiran kertas. Ketika ditanyakan alasannya kenapa belum tersedia database muallaf, karena belum tersedia dananya dalam program BPPMI.

Selain dari belum adanya data base, tidak adanya ikatan muallaf di masjid istiqlal, boleh dibilang seperti komunitas muallaf yang ada di masjid istiqlal, sehingga dalam memonitoring perkembangan muallaf sulit terkontrol dengan baik, dikarenakan tidak adanya hubungan kontak atau semacam grup selepas muallaf tersebut beriklar. Sebenarnya dari pihak pembina sudah membuat konsep seperti itu, ingin adanya grup atau komunitas muallaf yang mana kedepannya sewaktu-waktu dapat terkontrol perkembangan ke-Islamannya. Hanya saja dalam prakteknya belum terlaksana.

Kemudian, dalam memberikan sertifikat juga, seharusnya dilakukan ketika muallaf tersebut ikut bimbingan wajib selama seminggu di masjid istiqlal sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Namun, kenyataannya dilapangan selepas beriklar, mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian penandatanganan sertifikat oleh pembina, dan saksi, terkadang suka dikasih langsung. Karena ada beberapa alasan dari muallaf yang ingin cepat-cepat membutuhkan sertifikat tersebut untuk keperluan mereka, seperti contoh, untuk pernikahan, kemudian WNA yang juga suka meminta langsung, meskipun pembina juga sudah menginformasikan kepada muallaf untuk mengikuti program pembinaan wajib selama satu minggu.

Dari faktor eksternal tersendiri berada pada muallaf itu sendiri, yang mana karakteristik atau latar belakang mereka yang berbeda dan bervariasi sehingga perlu pendekatan dakwah yang juga harus bervariasi, yang mana tetap tidak keluar dari

prosedur tetap yang telah di tentukan. Mengukur keberhasilan dari program pembinaan muallaf apakah telah sesuai dengan ekspektasi atau malah dibawah dari apa yang diinginkan. Sebenarnya dalam pembinaan muallaf ini pembina tidak menentukan target, misal dalam sebulan harus dapat sekian, tidak.. jadi untuk melihat berhasil atau tidaknya yaitu dengan melihat perkembangan muallaf tersebut dalam waktu seminggu dalam pembinaan apakah ada peningkatan pemahaman mereka, baik tu tentang wudhu, sholat, baca iqra yang sebagainya.

Tapi melihat proses tersebut yang jelas setiap muallaf pasti akan bertambah pengetahuan agamanya serta amalan ibadah lainnya, apalagi kalau muallaf tersebut rajin untuk melakukan konsultasi dan mencari guru pribadi yang dapat mengajarkan pengetahuan agama lebih dalam lagi. Sehingga dengan mengukut keberhasilan ini, mampu untuk mengetahui strategi yang digunakan itu sukses atau tidak. Sebab, kriteria untuk mengevaluasi strategi itu harus dapat diukur dan dibuktikan, dan melihat dari program pembinaan muallaf tersebut, strategi yang digunakan cukup berhasil. Selanjutnya, langkah ketiga dari proses evaluasi ini adalah mengambil langkah atau tindakan korektif untuk memastikan bahwa keberhasilan strategi tersebut sesuai dengan apa yang di rencanakan.

Hal ini dimaksudkan bukan strategi strategi yang ada kemudian ditinggalkan atau membuat strategi yang buru, bukan seperti itu. Akan tetapi pengambilan tindakan korektif ini digunakan apabila tindakan atau hasil strategi tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi, tindakan proaktif ini dapat diwujudkan atau dilaksanakan jika strategi yang digunakan tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana strategi yang dilakukan oleh subid kemasyarakatan BPPMI dapam melakukan program pembinaan muallaf, sesuai dengan apa yang

diharapkan meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, yang mana kedepannya kekurangan tersebut akan diperbaiki, sebagaimana dari hasil wawancara, bahwasanya kasubid kemasyarakatan sudah mempunyai konsep untuk memperbaiki dari program pembinaan, tinggal menunggu dana dan juga waktu yang tepat untuk mewujudkannya.

“Untuk database muallaf, kami belum ada.. karena masalah anggaran yang belum turun dari ketua BPPMI. Sebenarnya kami sudah mempunyai konsep untuk membuat database dan juga kelompok atau grup untuk memantau perkembangan muallaf, namun itu belum terlaksana, tapi kami sudah mempunyai konsepnya, tinggal direalisasikan saja”.<sup>17</sup>

Tujuan dari diadakannya evaluasi oleh subid kemasyarakatan BPPMI adalah untuk meningkatkan mutu program sebagai alat untuk memperbaiki dan perencanaan program yang akan datang, karena dengan menjalankan sebuah proses evaluasi, kegiatan atau program yang selama ini dilakukan dapat diketahui kekurangan dan kelebihan, serta dimasa yang akan datang bisa memperbaiki untuk menjadi yang lebih baik, dan juga untuk memperbaiki alokasi sumber dana,

daya dan manajemen saat ini serta dimasa yang akan datang. Sebelum evaluasi ini dilakukan oleh seluruh bidang dan juga subid, subid kemasyarakatan sendiri dengan para staffnya melakukan evaluasi secara internal terlebih dahulu. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui dari masing-masing program melihat kekurangan dan kelebihan. Setelah mendapatkan informasi kelemahan dan kelebihan dari setiap program barulah subid kemasyarakaatan melaporkan hasil

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Wahidin, Selasa, 25 April 2017, Jam 13.30 WIB, di ruang Subid Kemasyarakatan, Masjid Istiqlal.

evaluasi tersebut kepada ketua BPPMI dan begitupun pada subid dan bidang lainnya.

Secara garis besar, proses evaluasi subid kemasyarakatan dibagi menjadi dua, menjadi diawal dan diakhir. Di awal merupakan sebuah evaluasi yang diadakan untuk menguji konsep dan eksekusi yang direncanakan, sejauh mana program-program yang telah ditentukan oleh subid kemasyarakatan dapat terlaksana dengan baik dalam proses pembinaan. Sedangkan, diakhir merupakan evaluasi yang diadakan untuk melihat tercapainya tujuan dari setiap program yang dilaksanakan oleh subid kemasyarakatan dalam program pembinaan muallaf yang mana untuk kedepannya dijadikan sebagai masukan untuk analisis berikutnya.